

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke. Indonesia juga dikaruniai dengan laut yang kaya akan ikan, Pegunungan yang asri, dan tanah persawahan yang subur. Kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap banyaknya keberagaman suku, budaya, ras dan golongan. Merujuk pada sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa. Tiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang khas. Kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan memiliki potensi untuk dimanfaatkan bangsa ini.¹ Oleh karena itu ada banyak potensi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia yang sangat beragam ini.

Kabupaten Jepara merupakan daerah di pesisir utara pulau Jawa. Walaupun letaknya di wilayah pesisir pantai, daerah ini tak hanya terkenal dengan hasil lautnya yang melimpah ruah, namun juga terkenal akan seni dan kerajinan tangannya. Salah satu kesenian yang paling terkenal dari daerah ini adalah seni ukir, bahkan Jepara terkenal dengan julukan kota ukir. Namun ada salah satu kerajinan lain yang banyak ditekuni warga Jepara, khususnya masyarakat Desa Kriyan dan sekitarnya yaitu kerajinan monel. Berbeda dengan seni ukir yang biasanya digunakan sebagai pemanis *furniture* rumah tangga, kerajinan monel biasanya difungsikan sebagai perhiasan. Daya tarik utama monel adalah harganya lebih murah dibandingkan perhiasan emas. Monel juga anti karat dan tidak mudah kusam². Proses pembuatan kerajinan monel memerlukan serangkaian proses yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat kabupaten Jepara.

Kearifan lokal diartikan sebagai ilmu pengetahuan asli masyarakat serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud

¹ Sartini Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2007), <https://philpapers.org/rec/SARMKL>.

² Aji Nur Kamil, "STUDI TENTANG KERAJINAN MONEL 'SENI SAKTI MONEL' DESA KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA" (2016). (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 21-23

aktivitas dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan hajat hidup mereka. Secara bahasa, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).³

Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai kekayaan budaya suatu daerah memiliki nilai-nilai moral, pengetahuan dan sumber ilmu kontekstual. Kearifan lokal memiliki potensi untuk terus digali korelasinya dengan sains ilmiah. Perlu analisis mendalam untuk merekonstruksi pengetahuan sains asli masyarakat berbasis sains ilmiah.⁴ Penggalan tersebut haruslah diiringi pemahaman logis agar tidak terjadi salah tafsir yang akhirnya justru melahirkan miskonsepsi pada sains itu sendiri. Hal itulah yang menjadi dasar berkembangnya etnosains belakangan ini.

Etnosains adalah kegiatan mentransformasikan sains asli (pengetahuan yang berkembang di masyarakat) menjadi sains ilmiah. Sains asli berkaitan dengan pengetahuan sains yang diperolehnya melalui budaya oral di tempat yang sudah lama ditempatinya. Etnosains mulai gencar diperbincangkan di Indonesia seiring dengan gencarnya pemerintah mempromosikan pendidikan karakter akhir-akhir ini. Menanamkan pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar yang kontekstual bagi siswa, sehingga dapat memperkuat pandangan siswa tentang lingkungan yang berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir ilmiah siswa tentang budaya khas daerahnya sehingga generasi masa depan tidak kehilangan jati diri bangsa Indonesia karena bijaksana, cinta dan melestarikan lingkungan.⁵

Salah satu masalah terbesar dalam pembelajaran sains adalah rendahnya minat belajar siswa dan persepsi awal siswa

³ Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati."

⁴ M.Si Dr. Prof. Sudarmiin, *Pendidikan Karakter Etnosains Dan Kearifan Lokal*, *Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, UNNES*, 2014. 41-42

⁵ Dr. Prof. Sudarmiin. 45

bahwa sains itu sulit. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran sains di sekolah tidak mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pembelajaran sains yang efektif seharusnya dirancang secara kontekstual dengan menghadirkan contoh nyata yang berada di lingkungan sekitar. Konsep tersebut mendorong siswa untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata (budaya lokal). Hal ini akan mempercepat pemahaman siswa pada suatu materi karena setiap siswa telah memiliki modal awal pengetahuan (budaya lokal sehari-hari) sebelum ia menerima materi atau konsep sains yang diajarkan.⁶

Pemerintah telah mendorong integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sains lewat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik yang meliputi kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.⁷ Peraturan tersebut mengandung arti bahwa guru mata pelajaran apapun, termasuk IPA, hendaknya dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal dan lingkungan peserta didik.

Guru yang baik harus dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi para siswanya. Pembelajaran yang bermakna hanya dapat diwujudkan jika materi yang diberikan dekat dengan peserta didik. Memberikan makna dalam pembelajaran akan membuat peserta didik memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami sebuah konsep mata pelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPA di MTs se-Kabupaten Jepara belum banyak dikaitkan dengan lingkungan peserta

⁶ “Cerdas Dan Berbudaya Melalui Pembelajaran Etnosains,” accessed January 26, 2022, <http://majalah1000guru.net/2020/04/pembelajaran-etnosains/>.

⁷ “PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 22 TAHUN 2016,” 106 § (2016), https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf.

didik yang mengarah pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jepara.⁸ Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara penulis dengan ketua MGMP IPA KKMTS 02 Jepara, Moh. Misbahul Arifin yang menyebutkan bahwa penyusunan modul pembelajaran yang memiliki konten kearifan lokal Jepara belum terlaksana. Penelitian ini adalah salah satu usaha untuk mendekatkan konsep-konsep sains ilmiah yang dipelajari di sekolah dengan lingkungan siswa sehari-hari di kabupaten Jepara.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian etnosains pada proses pembuatan kerajinan monel di kabupaten Jepara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi guru dalam menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP) khususnya dalam memilih model pembelajaran dan sumber belajar yang memudahkan peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Agar tujuan penelitian ini dapat dicapai dan pembahasan tidak melebar, maka penelitian ini akan difokuskan pada kajian etnosains proses pembuatan perhiasan monel di Kabupaten Jepara dan kaitannya pada materi mata pelajaran IPA terpadu di jenjang SMP/ MTs.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka diperoleh dua rumusan masalah yang harus dijawab pada penelitian ini. Dua rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana rekonstruksi dan konseptualisasi nilai-nilai sains yang terkandung pada proses pembuatan kerajinan monel di kabupaten Jepara?
2. Bagaimana cara memformulasikan hasil rekonstruksi dan konseptualisasi nilai-nilai sains yang terkandung pada proses pembuatan kerajinan monel dengan proses pembelajaran di sekolah?

⁸ Moh. (MGMP IPA MTs KKM 02 Jepara) Misbahul Arifin, “Catatan Wawancara” (Jepara, 2021).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Merekonstruksi dan mengkonseptualisasi nilai-nilai sains yang terkandung dalam proses pembuatan kerajinan monel di kabupaten Jepara.
2. Memformulasikan hasil rekonstruksi dan konseptualisasi nilai-nilai sains yang terkandung dalam proses pembuatan kerajinan monel dengan proses pembelajaran di sekolah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti;

1. Bagi Pendidik
 1. Sebagai referensi dalam menyusun rencana proses pembelajaran (RPP) dan menyusun sumber belajar bagi peserta didik yang bermuatan kearifan lokal masyarakat setempat
 2. Memberikan alternatif model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kontekstual dengan cara menghubungkan materi yang dipelajari peserta didik dengan lingkungan tempat tinggal mereka.
2. Bagi Peserta Didik
 1. Melatih peserta didik agar lebih mencintai dan menghargai budaya tempat tinggal mereka.
 2. Mengurangi persepsi awal bahwa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat sulit.
3. Bagi Peneliti
 1. Memperoleh informasi tentang nilai-nilai sains pada kearifan lokal kabupaten Jepara.
 2. Menjadi referensi penelitian yang sejenis di daerah masing-masing.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran masing-masing bagian atau yang saling berhubungan yang nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun Sistematika penulisan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan skripsi

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, Setting atau lokasi dan waktu penelitian, Subyek penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data penelitian, Pengujian keabsahan data penelitian dan teknis analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi gambaran umum objek penelitian, analisis data dan juga pembahasan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya dan juga saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.